BAB II. MEONG CONGKOK ENDEMIK INDONESIA

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Hewan

Hewan merupakan segala macam jenis sumber daya alam hewani yang berasal dari hewan yang hidup di darat, air dan udara (Dirjen Perlindungan Hutan & Pelestarian Alam, 1993). Dalam bahasa latin, hewan adalah *Animalia* (Latin, *anima* = jiwa). Hewan tersebut kemudian bisa diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu, seperti karakteristik fisik, jenis makanan dan tempat.

Hewan liar merupakan jenis hewan yang hidup di darat, air, dan udara yang masih mempunyai sifat-sifat liarnya atau pada dasarnya hidup berhabitat di alam bebas, sedang hewan peliharaan merupakan hewan yang dijinakan dan diurus oleh pemiliknya, serta memiliki ikatan emosional diantara keduanya (Dirjen Perlindungan Hutan & Pelesatarian Alam, 1993).

II.1.2 Hewan Endemik

Hewan Endemik adalah spesies hewan yang berada di satu lokasi geografiter tentu, seperti pulau, lungkang, negara, atau zona ekologi tertentu. Untuk dapat dikatakan endemik suatu organisme harus ditemukan hanya di suatu tempat dan tidak ditemukan di tempat lain. Indonesia adalah salah satu bangsa dengan endemisme (tingkat endemik) yang tinggi. Terdapat setidaknya 40 jenis primate, 78 jenis burung paruh bengkok, 121 jenis kupu-kupu unik, dan 700 jenis mamalia, (Mcneely dkk, 1994; Supriatna dan Hendras, 2000).

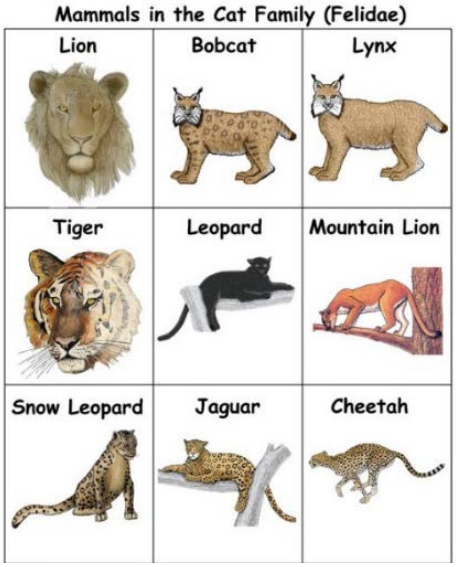
II.1.3 Hewan Eksotik

Hewan Eksotik adalah hewan yang memiliki daya tarik yang khas karena belum banyak dikenal atau diketahui secara umum (Slamet, 2011). Hewan eksotik juga dapat dipahami sebagai jenis hewan liar yang dijadikan hewan kesayangan karena memiliki keindahan fisik, unik dan menarik (Mitchell, 2009: h.2).

II.2 Keluarga Kucing

Keluarga kucing termasuk kedalam kelas mamalia, hewan menyusui, dan berdarah panas. Dikenal sebawai hewan karnivora (pemakan daging) dan merupakan pemangsa utama rantai makanan dalam ekosistem. Kucing dipercaya berasal dari Miacis (Mahluk sejenis musang) yang dianggap sebagai nenek moyang anjing dan kucing. Diperkirakan kucing telah ada terlebih dahulu sebelum anjing. Kucing telah berdampingan bersama manusia sekitar 5000 tahun silam. Pada masa Mesir kuno kucing dimanfaatkan sebagai penjaga lumbung gandum untuk menghalau tikus disepanjang sungai Nil. Kemudian lambat laut kucing mengalami domestifikasi, dimana kucing mampu menjalin hubungan dengan manusia hingga akhirnya kucing telah dianggap sebagai peliharaan yang menghibur dan disayang (Effendi dan Budiana, 2014: h.9).

Kucing liar adalah jenis kucing yang pada dasarnya hidup di alam bebas,dan memiliki sifat liar dalam dirinya, tidak biasa berinteraksi dengan manusia dan cenderung galak dan waspada terhadap manusia. Ukuran kucing liar bervariasi, dari yang besar seperti harimau, dan macan tutul hingga yang kecil seperti kucing domestik yaitu kucing hutan atau Meong Congkok.



Gambar II.1 Keluarga kucing hutan.
Sumber:
www.exploringnature.org/graphics/flashcards/flashcards_mammals_cats72.jpg
(Diakses pada 10/10/2016)

II.3 Meong Congkok

Meong Congkok *(Felis bengalensis; Prionailurus bengalensis syn)* adalah kucing liar kecil asli Asia Selatan dan Timur. Meong Congkok merupakan sebutan umum dalam bahasa Jawa. Sejak tahun 2002, terdaftar dalam spesies risiko rendah oleh IUCN sebab terdistribusi secara luas, tetapi terancam oleh hilangnya habitat dan perburuan di beberapa bagian persebaran. Namun khusus di Indonesia jenis kucing ini terdaftar sebagai hewan yang dilindungi akibat populasinya yang semakin langka.



Gambar II.2 Ilustrasi Meong Congkok (*Felis bengalensis)*
Sumber: www.planet-mammiferes.org/drupal/en/node/39?indice=
Prionailurus+bengalensis+borneoensis
(Diakses pada 10/10/2016)

berdasarkan data dari Mammals's Planet (2009)

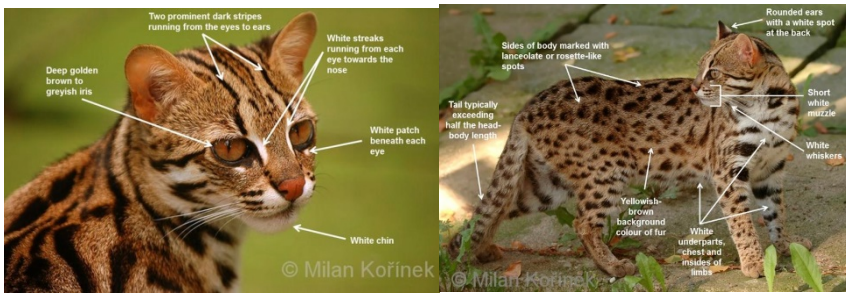
Klasifikasi ilmiah Meong Congkok :

Kerajaan : *Animalia;* Filum : *Chotdata;* Kelas : *Mamalia;*
Ordo: *Carnivora;* Famili : *Felidae;* Genus : *Felis*

II.3.1 Meong Congkok

Menurut data IUCN (The International Union for Conservation of Nature) tahun 2010, Meong Congkok berukuran sama seperti kucing domestik, Bulu tubuhnya halus dan pendek. Ukuran badan kucing jantan lebih besar dibandingkan betina, yaitu untuk betina dewasa berat badan 4-5 Kg, kucing jantan bisa mencapai berat 10 Kg. Telinga berukuran sedang dan menghadap kedepan. Mata lebar dan bulat seperti buah almond, berwarna hijau atau *amber*. Pola warna sangat khas yaitu *tabby spotted* yang berwarna kehitam-hitaman, coklat atau chinnamon, dan garis

horizontal hitam dibagian pundak, serta lingkaran berbentuk cincin pada ekor dengan ujung berwarna gelap. Warnanya khas, yaitu kuning kecoklatan dengan belang-belang hitam di bagian kepala sampai tengkuk, selebihnya bertotol-totol hitam. Pola warna ini sama sekali tidak terdapat pada kucing-kucing liar lainnya. Bagian bawah perut putih dengan totol-totol coklat tua. Hidung besar dan lebar, sedangkan kulit hidung berwarna merah dengan garis luar hitam. Ekornya panjang, lebih dari setengah panjang badannya. Kucing hutan selalu tampak berkeliaran, sendirian atau berpasangan jantan dan betina. Meong Congkok di wilayah Jawa Barat yang lebih gelap, memiliki bintik-bintik kecil dan ekor yang lebih pendek dari pada kucing hutan di daratan Asia.



Gambar II.3 Karakteristik fisik Meong Congkok.
Sumber: https://taxo4254.wikispaces.com/Prionailurus+bengalensis
(Diakses pada 10/10/2016)

Meong Congkok memiliki empat jari kaki belakang dan lima jari kaki depan, tetapi ibu jari depan kecil dan tidak meninggalkan jejak kaki di atas tanah. Ukuran kaki depan lebih besar dibandingkan kaki belakang. Meong cokok memiliki kinerja yang sempurna yaitu dapat tetap berfungsi dengan sangat baik dan jelas pada kondisi tidak ada cahaya sekalipun.

II.3.2 Habitat

Menurut pengamat hewan IUCN (The International Union for Conservation of Nature), sesuai persebarannya kucing hutan tinggal diberbagai jenis tempat, untuk jenis Meong Congkok merupakan jenis yang tinggal di hutan hujan tropis seperti Taman Nasional Halimun Salak, Taman Nasional Gunung Ciremai, Hutan Lindung Gung Malabar, Cagar Alam Gunung Papandaian, Cagar Alam Kamojang,

Suaka Margasatwa Gunung Sawal. Meong Congkok tinggal di semak atau lubang akar pohon yang dekat dengan sungai atau sumber air. Karena merupakan salah satu jenis kucing yang menyukai air dan perenang yang baik. Meong Congkok cenderung akan tinggal dengan sumber makananya.

Seiring berjalannya waktu, kini habitat Meong Congkok mulai berdekatan dengan pemukiman warga. Kemungkinan yang terjadi adalah sungai yang sudah tercemar dan sumber makanan yang menipis memaksa Meong Congkok untuk pindah dan mencari sumber makanan lain dengan tinggal dekat dengan pemukiman warga yang memiliki kebun, kolam atau ternak. Namun karena hal itu, banyak desa yang merasa terganggu dengan kehadiran Meong Congkok kemudian menjadikan sebagai hama, karena tak jarang Meong Congkok merusak kebun atau mengganggu kolam dan ternak.

II.3.3 Ekologi & Perilaku

Meong Congkok merupakan hewan yang aktif di siang hari (diural), dan sebagian besar lainnya juga berburu di malam hari (nokturnal). Meong Congkok merupakan jenis kucing penyendiri atau soliter, kecuali selama musim kawin. Meong Congkok adalah pendaki lincah dan hebat dalam memanjat. Meong Congkok suka mengendap dan menyelinap dari atas pohon ketika sedang berburu. Meong Congkok senang singgah di atas pohon sebagai tempat untuk memantau, ketika sedang berburu Meong Congkok biasanya bersembunyi di semak-semak berduri. Meong Congkok tinggal di lubang akar pohon atau semak yang dekat dengan sungai atau sumber air. Kedua jenis kelamin menandai wilayahnya dengan menyemprotkan urin, meninggalkan kotoran di lokasi, menggosokan kepala, dan menggaruk. Karena tipe kucing yang penyendiri membuatnya sulit bisa berinteraksi dengan manusia (Nowell dan Jackson, 1996).

II.3.4 Ancaman

Menurut data IUCN The Red List of Threated Species, di Cina Meong Congkok diburu untuk bulu indah dan tulangnya yang berharga tinggi. Antara tahun 1984 dan 1989, sekitar 200.000 kulit diekspor. Karena Uni Eropa memberlakukan

larangan impor pada tahun 1988, Jepang telah menjadi pembeli utama, dan impor 50.000 kulit pada tahun 1989. Meskipun perdagangan komersial jauh berkurang, spesies yang terus diburu di sebagian besar jangkauan untuk bulu, untuk makanan, dan sebagai hewan peliharaan. Meong Congkok juga banyak dipandang sebagai hama unggas dan tewas dalam retribusi. Di Indonesia sendiri, Meong Congkok memang dianggap sebagai hama bagi para petani dan peternak di desa-desa. Sehingga maraknya pembantaian Meong Congkok dianggap hal biasa dan patut dilakukan agar keamanan kebun dan ternak dapat terjaga.

II.3.5 Ketentuan Dalam Memelihara

Meong Congkok berstatus sebagai binatang yang dilindungi negara maka sudah dapat dipastikan memelihara kucing hutan tersebut merupakan suatu hal yang salah dan melanggar ketetapan hukum negara, sesuai dengan PP No. 7 Tahun 1999. Dilarangnya memelihara keturunan asli hewan dilindungi karena dapat mengancam jumlah populasi hewan tersebut yang kemungkinan besar akan semakin sedikit atau bahkan punah.

Kucing hibrida merupakan istilah untuk kucing yang melakukan perkawinan silang. Banyak orang yang mendambakan kucing hutan sebagai hewan peliharaan dengan alsan-alasan yang beraneka, dari sebagai simbol sebuah status hingga terpesona dengan lurik bulu yang unik dan lain sebagainya. Membuat banyak yang malah melanggar aturan, memaksakan diri untuk memelihara binatang yang dilindungi ini dan menyembunyikannya dari pihak keamanan atau perlindungan binatang.. Hingga akhirnya muncul sebuah pemecahan dengan melakukan Hybrid pada binatang tersebut.

Dalam sejarah kucing hutan tersebut diganti dari waktu ke waktu dengan kucing keturunan dari *Felis sylvestris lybica* dari Timur Tengah. Kucing macan tutul Asia *(b. P. bengalensis*) telah dikawinkan dengan kucing domestik sejak tahun 1960 untuk menghasilkan hibrida keturunan dikenal sebagai kucing Bengal. *Hybrid* ini biasanya diizinkan untuk disimpan sebagai hewan peliharaan tanpa lisensi. Untuk

pemilik hewan peliharaan khas, kucing Bengal harus setidaknya merupakan generasi keempat. Maka kucing hutan yang kini biasa dipelihara oleh banyak orang merupakan kucing turunan dan bukan kucing hutan Meong Congkok yang dilindungi. Sehingga kelangsungan hidup kucing hutan tidak semakin memburuk.

II.3.6 Status & Hukum

Menurut data WWF Kucing Hutan atau Meong Congkok termasuk satwa liar mamalia yang dilindungi undang-undang, sebagaimana tertuang dalam Lampiran PP No. 7 Tahun 1999, dan ada kententuan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 bahwa :

- Barangsiapa dengan sengaja menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup; (Pasal 21 ayat (2) huruf a), diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). (Pasal 40 ayat (2));

- Barang Siapa dengan sengaja menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati (Pasal 21 ayat (2) huruf b), diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). (Pasal 40 ayat (2));

- Dengan sengaja memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia; (Pasal 21 ayat (2) huruf d), diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). (Pasal 40 ayat (2)).

II.4 Conservation International Indonesia

Gambar II.4 Logo organisasi Conservation International Indonesia
Sumber: https://devjobsindo.org/ngo-jobs/bali-island-communications-outreach-coordinator/ (Diakses pada 05/05/2017)

Merupakan salah satu organisasi yang bergerak dibidang konservasi alam di Indonesia. Organisasi ini telah bergerak selama lebih dari dua puluh tahun sebagai pemberdaya masyarakat disekitar hutan dan gurun untuk menjadikan konservasi bagian dari sumber penghidupannya. Organisasi ini merupakan organisasi yang tengah melaksanakan usaha untuk mensosialisasikan spesies kucing hutan Indonesia melalui sebuah buku berjudul "Panduan Lapangan Kucing-Kucing Liar Indonesia" karangan Anton Ario pada tahun 2010 sebagai pihak yang melakukan penelitian langsung ke berbagai hutan di Indonesia.



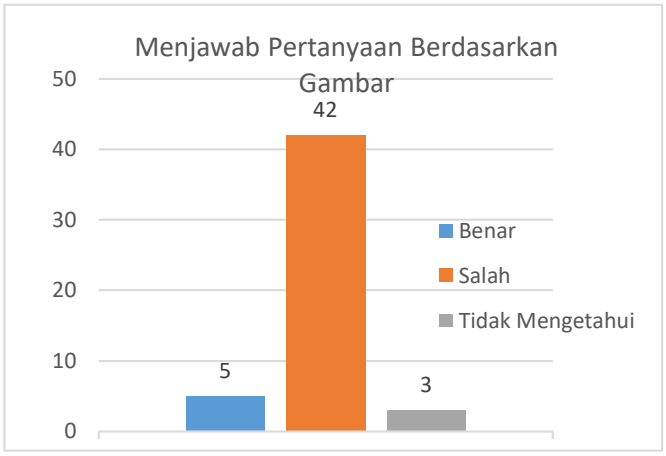
Gambar II.5. *Cover* buku "Panduan Lapangan Kucing-Kucing Liar Indonesia"
Sumber: dokumentasi pribadi (2017)

II.5 Analisa

Dalam pengumpulan data, sumber data yang digunakan didapat dari buku-buku yang berhubungan dengan kucing liar dan Meong Congkok. Selain itu, metode wawancara dan observasi juga dilakukan untuk pengumpulan data. Wawancara

dilakukan kepada 50 orang masyarakat umum di kota Bandung sebagai sampel dari jumlah 2.500.000 penduduk kota bandung.

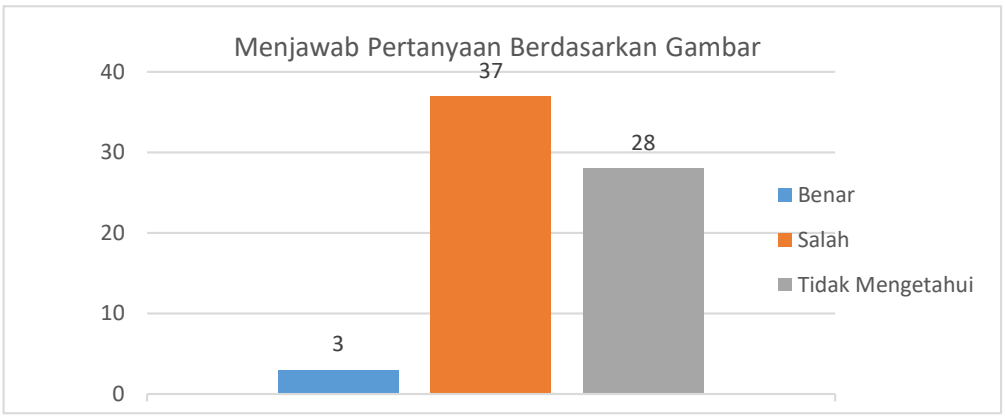
Data sementara yang didapatkan sementara menyatakan, Bahwa saat ini dari sampel 50 orang masyarakat umum :



Grafik II.1. Pengetahuan masyarakat terhadap spesies Meong Congkok.
Sumber: dokumentasi pribadi (2017)

- **"Hewan apakah ini?"**

  Sebanyak 3 orang diantaranya ragu atau tidak mengetahui sama sekali, 5 orang lainnya menjawab tahu namun bukan sebagai sebutan Meong Congkok melainkan kucing hutan, 10 orang lainnya menjawab Meong Congkok adalah kucing bengal, 32 orang terakhir menjawab anak macan tutul.



Grafik II.2. Grafik pengetahuan masyarakat terhadap asal Meong Congkok**.**
Sumber: dokumentasi pribadi (2017)

- **“Dari manakah asal hewan ini?”**

  Sebanyak 10 orang diantaranya tidak mengetahui bahwa Meong Congkok atau kucing hutan spesies *Prionailurus bengalensis* merupakan hewan endemik Indonesia, 37 orang menjawab salah dan 3 orang lainnya menjawab benar.

- **Bagi yang tidak mengetahui**

  “Apa alasan yang membuat mayarakat tidak mengetahui spesies tersebut?” Bagi yang mengetahui

  “Dari manakah anda mengetahui spesies tersebut?”

10 orang menjawab tidak ada media yang mengangkat tema megenai spesies meong cogkok atau tidak pernah melihat di media, 37 orang menjawab pernah melihatnya di televisi atau buku namun jawabannya salah, 3 orang lainnya menjawab mengetahui Meong Congkok bukan dari media melainkan dari orangtua atau keluarga.

- **Media informasi seperti apakah yang anda baik?**

Menarik dilihat, menggunakan ilustrasi, menggunakan cerita, berwarna, tidak terlalu banyak tulisan, mudah dipahami. Wawancara dilanjutkan kepada para peminat Meong Congkok yang telah atau pernah merawat Meong Congkok sebagai peliharaan rumah. Wawancara dilakukan secara online melalui jejaring media sosial Instagram. Pertanyaan yang dilontarkan berupa kapan, alasan dan pengalaman merawat Meong Congkok, berikut rangkuman hasil wawancaranya:



Gambar II.6. Meong Congkok Gilar Cipta Gumilang
Sumber: Dokumentasi Pribadi Gilar (2016)

Merupakan seorang yang pernah merawat Meong Congkok namun tak lama kemudian dia melepaskannya kembali ke alam liar karena mendapatkannya bukan karena membeli melainkan menemukannya didaerah sekitar. Pengalaman selama merawat Meong Congkok adalah mengenal sedikit karakteristik dan perilaku dari Meong Congkok, yaitu memiliki corak kulit yang unik dan indah, matanya besar dan hidung merah muda yang besar suraanya tidak seperti kucing domestik pada umumnya, perilaku yang ditunjukan adalah sangat aktif dan waspada dengan berbagai hal. Alasannya mengembalikannya ke alam adalah karena Gilar mengetahui bahwa Meong Congkok adalah hewan yang harusnya hidup dialam bebas.



Gambar II.7. Meong Congkok Hendra Trirta Saputra
Sumber: Dokumentasi Pribadi Hendra (2016)

Merupakan seorang yang memelihara Meong Congkok sebagai hewan peliharaan di rumah, dengan alasan Hendra merupakan seorang pecinta kucing, dan menjalani usaha ternak kucing bengal yang merupakan perkawinan silang antara Meong Congkok dan kucing domestik untuk diperjualbelikan. Pengalaman sebagai seorang yang merawat Meong Congkok adalah mengetahui perilaku-perilaku unik seperti, menyukai air, bisa berenang, lincah ketika memanjat, suka ketinggian, memiliki sifat kewaspadaan yang tinggi, memilki suara yang berbeda dengan kucing domestik, dan lebih mudah untuk dilatih. Meong congkok memiliki fisik yang menawan dengan mata besar, hidung merah muda, telinga bundar dan tubuh yang relatif lebih besar dari kucing biasa, ramping, dan corak yang indah.



Gambar II.8. Meong Congkok Acaneongcat
Sumber: https://www.instagram.com/acaneongcat/ (2016)

Merupakan Meong Congkok bernama Acaneong, merupakan jenis *Prionailurus bengalensis* yang kini dirawat oleh pemiliknya dari kecil hingga sekarang. Pemilikinya mengaku bahwa Acaneong memang merupakan kucing liar namun untuk di daerahnya kucing ini tidak dianggap sebagai kucing yang dilindungi. Kucing ini suka dengan air, bisa berenang, menyukai daging mentah.



Gambar II.9. Meong Congkok Nurfan Helianto
Sumber: https://www.instagram.com/nurfan90/ (2016)

Merupakan seorang yang mearawat seekor Meong Congkok yang dibelinya dari seorang peternak Meong Congkok dan bengal. Pengalamnya merawat kucing ini tidak jauh berbeda dengan merawat kucing pada umumnya, namun ada rasa berbeda karena jenis kucing yang dirawat adalah kucing liar yang memiliki fisik menawan dan perilaku yang lebih aktif dibandingkan kucing lainnya. Ada rasa tertentu ketika bisa merawat jenis kucing yang tidak semua orang punya dan ketahui.

II.6 Resume

Maka kesimpulan dari seluruh data yang didapatkan ialah Meong Congkok merupakan salah satu spesies eksotik endemik Indonesia yang tidak populer di masyarakat umum. Adanya fenomena masyarakat tidak mengetahui spesies Meong Congkok di kota Bandung saat ini ialah karena kurangnya media informasi yang mengangkat Meong Congkok sebagai topik pembahasan dan kurangnya usaha pemerintah dalam mensosialisasikan spesies Meong Congkok kepada Masyarakat. Maka diperlukannya sebuah upaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai spesies Meong Congkok melalui media yang menarik.

II.7 Solusi Perancangan

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan maka solusi perancangannya yaitu berupa sebuah media yang dapat memberikan masyarakat informasi mengenai spesies Meong Congkok baik karakteristik fisik maupun status dan keadaan Meong Congkok yang kini masih berada di alam liar secara jelas namun tidak membosankan